

URGENSI AKIDAH AKHLAK DALAM PERSPEKTIF HADITS NABI PADA SAHABAT MUDA BELIA

Zainal Arifin^{1*}, Abdul Hayyie Al Kattani², Akhmad Alim³

¹²³Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

abuhazim568@gmail.com^{1*}, alkattani@gmail.com², akhmadalim@gmail.com³

Article History

Received : 02 Januari 2024

Revised : 06 Mei 2024

Accepted : 21 Mei 2024

Published : 10 Juni 2024

Abstract

Moral beliefs are things that must exist in human life, without correct beliefs humans will go astray. Education in moral beliefs at an early age is very important because it will become the foundation for living life. It is often found nowadays, with all the advances in technology, globalization makes a child far from the true values of faith and noble morals. This has become a special concern for Rasulullah Saw towards his friends who were still young, such as Abdullah ibn Abbas, Anas ibn Malik. This research is a qualitative research that is library reaseach in nature by referring to the hadith books which discuss the moral beliefs conveyed by the Prophet to his followers. His friend, who is still very young, shows the importance of this matter so that it is worthy of research and discussion as material for teachers and parents in instilling faith and morals in their children. The results of the research show that there are many hadiths and practices of the Prophet that reflect the moral teachings of his young friends. So that it becomes a basis for behavior for today's young generation.

Keywords: Faith, Morals, Young Age

Abstrak

Akidah akhlak merupakan hal yang harus ada dalam kehidupan manusia, tanpa akidah yang benar manusia akan tersesat. Pendidikan akidah akhlak di usia dini sangatlah penting karena akan menjadi pondasi dalam menjalani kehidupan. Banyak dijumpai di zaman sekarang, dengan segala kemajuan teknologi, globalisasi menjadikan seorang anak jauh dari nilai akidah yang benar dan akhlak yang mulia. Hal ini telah menjadi perhatian khusus Rasulullah Saw terhadap para sahabatnya yang masih muda belia seperti Abdullah ibn Abbas, Anas ibn Malik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat library reaseach dengan merujuk kepada kitab-kitab hadits yang membahas tentang akidah akhlak yang disampaikan Rasulullah kepada para sahabatnya yang masih sangat muda yang menunjukkan akan pentingnya hal tersebut sehingga layak untuk diteliti dan dijadikan pembahasan sebagai bahan para guru dan orang tua dalam menanamkan akidah dan akhlak pada buah hatinya. Hasil penelitian menunjukkan banyaknya hadis dan amalan Rasulullah yang mencerminkan didikan akidah akhlak kepada para sahabat muda. Sehingga menjadi landasan bersikap bagi generasi muda saat ini.

Kata Kunci: Akidah, Akhlak, UsiaMuda

PENDAHULUAN

Islam sebagai *Din* yang mulia dan lengkap memberikan tuntunan yang terbaik dan sempurna untuk kehidupan manusia dialam dunia menuju akhirat, setiap langkah gerak seorang hamba Allah diberikan tuntunan dan acuannya, ini merupakan tanda bukti dari Rahman dan Rahim Allah terhadap manusia yang telah diciptakannya, Allah menginginkan segala kebaikan untuk hamba-Nya sehingga mengutus rasul-Nya dalam bentuk manusia sebagai pemberi petunjuk yang bisa langsung diikuti dan dicontoh dalam menjalani kehidupan dengan segala aspeknya sebagaimana Allah pun telah menurunkan Al-qur'an sebagai petunjuk yang tidak dibatasi dengan waktu dan usia seperti seorang Nabi dan Rasul yang wafat diusia yang telah ditentukan (Dedi, 2017). Diantara bagian yang akan dibahas dalam tulisan ini bertalian dengan pentingnya akidah akhlak dalam kehidupan seorang muslim, kerana dengan akidah yang benar akan diperoleh kehidupan yang nyaman, dimana seseorang hanya menggantungkan hidupnya hanya kepada Allah Swt, sebagaimana dengan akhlak yang mulia akan diperoleh kehidupan yang damai karena seseorang akan mewujudkan nilai akhlak mulia yang dimengerti dalam kehidupannya bermasyarakat (Ginanjari et.al., 2017). Allah Swt berfirman dalam surah Ali Imran 112:

﴿ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۝ ۱۱۲ ﴾

“Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.”

Ayat di atas menegaskan tentang bagaimana Allah Swt menjadikan kehinaan dan kerendahan pada siapa saja dimana pun mereka berada sehingga mereka tidak merasakan kenyamanan kecuali dengan perjanjian mereka terhadap Allah Swt (berupa ibadah dan akidah) yang benar dan juga perjanjian mereka dengan manusia (dengan berakhlak mulia) (Fida') . Sesungguhnya Rasulullah yang merupakan guru terbaik yang telah melahirkan generasi terbaik sepanjang zaman dengan menanamkan akidah yang benar dan akhlak yang mulia kepada para sahabatnya, dan telah terbukti hasilnya pada kepribadian para sahabat, mereka menjadi generasi terbaik sepanjang masa berdasarkan pernyataan Rasul dan juga firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110:

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰ ﴾

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Ali Imran: 110)

Ibnu katsir Rahimahullah menyebutkan banyak pendapat terkait ayat di atas, lalu beliau menyimpulkan bahwa sesungguhnya ayat ini bersifat umum untuk semua ummat, setiap zaman sesuai dengan kondisi dan keadaannya, dan sebaik baik zaman dari ummat ini adalah mereka yang diutus padanya Rasulullah Saw, kemudian generasi berikutnya dan berikutnya (Fida').

Sementara kondisi zaman berubah waktu demi waktu yang mempengaruhi akidah dan akhlak generasi yang hidup di masa kini, betapa banyak orang telah menjadikan harta dan kehidupan dunia menjadi tujuan utama hidupnya sehingga dia berusaha untuk menggapainya dengan segala cara tanpa mengenal halal dan haram padanya, yang pada akhirnya menjerumuskannya pada perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam seperti adanya orang yang mendatangi para dukun untuk meminta sesuatu yang bisa mempermudah dan memperlancar usahanya, ini dalam hal akidah sebagaimana juga ada orang yang durhaka kepada orangtuanya dengan mencaci dan memakinya hanya karena tidak diberikan handphone sebagai akses dunia dan kehidupannya yang sesungguhnya lebih banyak keburukannya dibanding dengan kebaikannya (Suryawati & Prasari, 2016).

Semoga dengan tulisan yang dilakukan peneliti ini bisa menjadi sumbangsih dan jawaban dari kondisi yang banyak dialami masyarakat akan menurun dan kurangnya nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa terwujud kehidupan yang lebih baik dengan memperhatikan cara dan petunjuk Rasulullah Saw yang menjadi teladan bagi setiap muslim dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak pada sahabat yang masih muda belia sehingga menjadi pribadi yang salih dan kokoh dimasa mendatang. Semoga dengan meneladani Rasulullah Saw dalam hal ini bisa menjadi solusi dari keterpurukan nilai akidah akhlak pada generasi sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan tentang penjelasan akan pentingnya akidah akhlak dalam kehidupan seorang muslim dari hadits hadits yang telah disampaikan Rasulullah

Saw kepada para sahabatnya pada usia yang sangat muda sehingga bisa menjadi dalil dan bukti serta penguat akan kesempurnaan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan. Dan juga menunjukkan akan kehebatan Rasulullah Saw dalam mendidik para sahabatnya sehingga menjadi generasi terbaik. Penulis akan memaparkan hasil analisa hadits yang bersifat maudhui dengan menggunakan ayat dan hadits yang terkait sebagai pembahasan berupa pentingnya penanaman akidah akhlak sejak usia dini. Data data tentang nilai akidah akhlak yang ditanamkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya yang muda belia dikumpulkan dari hadits hadits yang telah dicatatkan para ulama hadits dalam kitab mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akidah secara bahasa berasal dari kata *aqada-ya'qidu-aqdan* yang berarti ikatan, simpul yang kuat dan kokoh. Adapun akidah secara Istilah: Sesuatu yang diyakini hati seseorang dan kokoh padanya sehingga dijadikan sebagai agama dan jalan hidup; yang mana tidak ada sedikitpun keraguan padanya dan keyakinan tersebut menuntut seseorang untuk berucap serta beramal sesuai dengan kelazimannya. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi, "Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah (Al Jazairi, 1978).

Akidah yang dinyakini oleh manusia secara garis besar terbagi kepada dua bagian, akidah yang benar dan akidah yang salah (Azmi, Faizul, & Wahab, 2013). Akidah yang benar merupakan akidah yang dibawa oleh para Rasul-Nya, lalu disampaikan ke segenap manusia di semua tempat dan waktu dan itulah akidah yang diridhai Allah Swt untuk segenap hamba-Nya. Adapun akidah yang salah adalah akidah yang menyelisihi akidah Islam, seperti akidah ahlul kitab Yahudi dan Nasrani yang telah berubah dari yang diajarkan dan disampaikan oleh para Nabi mereka, perubahan tersebut dilakukan oleh para pengikutnya sehingga mereka keluar dari jalan yang lurus, atau seperti akidah dari kelompok kelompok atau golongan yang merupakan hasil olah pikir manusia seperti sekelurisme, komunisme dan yang lainnya (Taher, 2002).

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *Al khulqu* atau *al khuluqu* yang bermakna tabiat dan kebiasaan (Saebani, Ahmad, & Hamid, 2017) . Hakikatnya adalah merupakan gambaran dari apa yang terdapat dalam hati seseorang yang diwujudkan dalam bentuk tabiat dan kebiasaan. Akhlak secara istilah keadaan pada jiwa seseorang yang mendalam dan kokoh sehingga muncul darinya segala perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir, jika yang muncul merupakan perbuatan yang baik maka pertanda akhlak yang baik, dan jika yang muncul akhlak buruk maka pertanda akhlak yang buruk, sebagaimana dikatakan

oleh Al-Jurjani (Al-Jurjaniy, 1983).

Sebagian peneliti menyatakan bahwa akhlak dalam pandangan Islam adalah sekumpulan dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang membentuk perilaku manusia yang dibatasi oleh wahyu untuk mengatur kehidupan manusia dan membatasi hubungannya dengan orang lain dalam rangka mewujudkan tujuan dari keberadaannya di alam ini dengan sesempurna mungkin (Bafadhol & Ibrahim, 2017). Dari pendapat pendapat di atas maka akhlak adalah merupakan perbuatan dan sikap seseorang yang muncul kepermukaan secara nampak baik itu bersumber dari dalam dirinya secara langsung ataupun dengan berlatih karena adanya dalil dalil yang mengisyaratkan akan adanya akhlak yang muktasab (dihasilkan dengan berlatih).

Islam agama yang sempurna, tuntunannya penuh dengan keindahan dan kebaikan. Allah Swt telah mengutus rasul-Nya Muhammad Saw sebagai pemberi kabar gembira bagi orang yang taat dan sebagai pemberi ancaman bagi orang yang durhaka. Mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada Allah dengan memurnikannya tanpa dicampuri dengan segala bentuk kesyirikan, sebagaimana juga menjadi contoh dalam berakhlak mulia (Salsabila, Krida, & Firdaus, 2018).

Al-Qur'an merupakan akhlak beliau dengan makna bahwa apa yang diperintahkan dalam Al-qur'an dilaksanakan dengan baik sebagaimana larangan dalam Al-qur'an ditinggalkan dan dijauhinya. Ummul Mukminin A'isyah ra menjelaskan kepada para sahabat bahwa akhlak beliau adalah Al-qur'an (Dalimunthe & Sulthoni, 2016).

Rasulullah Saw tatkala menyampaikan dakwahnya, ada berbagai macam kelompok orang yang beriman dengannya, dari golongan orang dewasa, wanita hingga anak muda belia sehingga dakwah Islam harus tersampaikan dan tertanamkan pada kelompok tersebut. Banyak dijumpai dialog Rasulullah Saw dengan para sahabatnya yang dewasa sebagaimana juga dapat dijumpai dialog rasul dengan kaum wanita baik secara langsung maupun melalui perantaraan ummahatul mukminin (Ainusyamsi, Yani, & Husni, 2021).

Dalam pembahasan ini peneliti ingin mengungkapkan akan besarnya perhatian Rasulullah Saw terhadap para sahabatnya yang masih muda belia dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak pada kepribadian mereka sehingga tumbuh menjadi para sahabat yang akan mengemban risalah di masa berikutnya. Bentuk perhatian Rasulullah Saw dalam hal akidah akhlak dapat dilihat dari beberapa hadits berikut ini.

1. Hadits Riwayat Imam At-Tirmidzi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: «يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ، أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ،

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَعَتِ الصُّحُفُ « هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ »

“Dari Ibnu Abbas ia berkata: Aku pernah berada di belakang Rasulullah Saw pada suatu hari, lalu beliau berkata: Wahai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat, Jagalah Allah niscaya Allah akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau akan mendapatinya di hadapanmu, apabila engkau meminta maka mintalah kepada Allah, apabila memohon bantuan maka bermohon bantuanlah kepada Allah, dan ketahuilah, sesungguhnya umat ini kalau mereka berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu maka tidaklah mereka bisa memberikan manfaat itu kepadamu melainkan dengansesuatu yang telah Allah tuliskan untukmu, dan kalau mereka berkumpul untuk mencelakakanmu dengan sesuatu maka tidaklah mereka bisa mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan untukmu, telah diangkat pena dan telah kering lembarannya. (HR.At-Tirmidzi).”

Hadits di atas dengan tegas menerangkan kepada kita tentang bagaimana perhatian Rasulullah Saw kepada sahabatnya Abdullah bin Abbas dalam masalah akidah dan akhlak yang ketika itu masih sangat muda sehingga dipanggil dengan bahasa “*Ghulam*” dimana beliau terlahir 3 tahun sebelum hijrahnya nabi ke Madinah.

Rasulullah memerintahkan Abdullah bin Abbas untuk menjaga Allah, yaitu menjaga segala aturan dan syariat Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, ini merupakan akhlak seorang muslim terhadap Allah Swt yang telah banyak dan selalu menganugerahkan segala nikmat dan karunia-Nya, yang mana hal tersebut akan memberikan kebaikan kepadanya berupa terjaganya orang tersebut pada agamanya, keluarganya, hartanya serta jiwanya karena Allah Swt akan memberikan balasan kepada orang yang berbuat baik dengan segala kebaikan-Nya.

Penanaman akidah yang disampaikan Rasulullah Saw kepada Abdullah ibn Abbas sangatlah nyata tatkala dikatakan “apabila engkau meminta maka mintalah kepada Allah dan apabila bermohon pertolongan maka bermohon pertolonganlah kepada Allah”, ini merupakan perwujudan dari makna ayat “*Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in*”. Sehingga seseorang tidak lagi menggantungkan hidupnya kecuali kepada Allah yang telah menciptakannya, menyandarkan dan mengembalikan semua urusan kepada Allah Swt serta bertawakkal dan pasrah kepada-Nya.

Kemudian Rasul menegaskan hal di atas dengan menyebutkan bahwa umat ini seluruhnya tidak bisa mendatangkan manfaat atau madharat kepada siapapun melainkan jika dikendaki Allah Swt, Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah menjelang hijrahnya Rasul ke Madinah, dimana seluruh orang Quraisy telah sepakat untuk membunuh Rasulullah Saw,

namun Allah menjaga Rasul-Nya dan menyelamatkannya dari makar orang-orang Quraisy tersebut sehingga Rasulullah Saw selamat dalam perjalanan hijrahnya dan tiba di kota Madinah (Chaeruddin, 2013).

Penanaman akidah sangatlah penting terutama dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini, karena banyak orang yang menggantungkan untung rugi, sukses dan gagalnya kehidupan mereka kepada kemampuan dirinya sendiri (Ramadhani & Febriani 2022), padahal manusia sangatlah lemah sehingga Rasulullah Saw membimbing kita dengan do'anya agar kita tidak bergantung kepada diri kita walaupun sejenak, namun selalu bermohon pertolongan Allah Swt dan bergantung kepada-Nya. Sebagaimana Sabdanya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رضي الله عنه - قَالَ: " قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لِقَاطِمَةَ - رضي الله عنها -: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَسْمَعِي مَا أوصِيكَ بِهِ؟ ، أَنْ تَقُولِي إِذَا أَصْبَحْتِ وَإِذَا أَمْسَيْتِ: يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، أَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ، وَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ "

‘Dari Anas Ibn Malik ra. Ia berkata: Telah berkata Nabi Saw kepada Fatimah ra. Apa ada yang menghalangimu untuk mendengar apa yang akan aku wasiatkan kepadamu? Hendaklah engkau berdoa di pagi dan sore hari: Wahai (Allah) Yang Maha Hidup Yang Maha Berdiri, dengan rahmat-Mu aku bermohon bantuan, Perbaikilah seluruh urusanku dan janganlah Engkau jadikan aku bersandar kepada diriku walaupun sekejap mata.’

2. Hadits Riwayat Ahmad dan Al-Hakim

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى الْفَضْلَ بْنَ عَبَّاسٍ يُلَاحِظُ امْرَأَةً عَشِيَّةَ عَرَفَةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَكَذَا بِيَدِهِ عَلَى عَيْنِ الْعُلَامِ وَقَالَ: (إِنَّ هَذَا يَوْمٌ مَنْ حَفِظَ فِيهِ بَصْرَهُ وَلِسَانَهُ غُورَ لَهُ) ((أَخْرَجَهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَالْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ))

‘Dari Abdullah bin Abbas, sesungguhnya Nabi Saw melihat Al-Fadhl bin Abbas memperhatikan seorang wanita di sore hari arafah, maka Nabi Saw meletakkan tangannya di mata pemuda tersebut (al-Fadhl bin Abbas) seraya berkata: sesungguhnya ini adalah hari yang apabila seseorang menjaga pandangan dan lisannya maka akan dihapuskan dosanya. (HR.Ahmad dan Al-Hakim).’

Hadits ini memberikan pelajaran yang sangat penting dari Rasulullah Saw terhadap sahabat Al-Fadhl bin Abbas yang masih sangat muda berupa akhlak terhadap lawan jenisnya, yaitu dalam menjaga pandangannya terhadap wanita yang bukan mahramnya, Rasulullah Saw sampai menutupi mata Al-Fadhl bin Abbas dengan tangannya yang mulia untuk memberikan pelajaran tersebut kepadanya. Bahkan Rasulullah Saw memberikan kabar gembira akan adanya ampunan Allah Swt bagi yang bisa menjaga pandangan dan lisannya di hari Arafah yang sangat mulia.

3. Hadits Riwayat Imam Muslim

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ: كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرٍ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِي تُطَبِّشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ). فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ.

“Dari Umar ibn Abi Salamah ia berkata: Aku seorang pemuda dalam asuhan Rasulullah Saw, sedangkan tanganku mengaduk makanan dari seluruh penjuru nampan, maka Rasulullah Saw berkata kepadaku: Wahai anak muda, Bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari sesuatu yang dekat denganmu.” (HR.Muslim)

Hadits ini menunjukkan akan betapa besarnya perhatian Rasulullah Saw terhadap Umar ibn abi salamah yang tatkala itu masih dalam usia belum baligh sedangkan dia merupakan anak asuh Rasulullah Saw setelah menikahi ibunya yaitu Ummu Salamah. Rasulullah Saw mengajarkan bagaimana adab dan akhlak dalam makan yaitu dengan membaca basmalah terlebih dahulu sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt, karena makanan yang ada di hadapannya sesungguhnya merupakan anugerah Allah Swt, maka basmalah merupakan bentuk syukur terhadap nikmat Allah dengan lisannya, lalu Rasulullah Saw juga mengajarkannya untuk makan dan minum dengan tangan kanan karena setan yang merupakan musuh manusia makan dan minum dengan tangan kiri, lalu hendaklah engkau makan yang dekat denganmu. Ini merupakan bagian dari perhatian Rasulullah Saw terhadap akhlak dan adab para sahabatnya di masa muda mereka, sehingga Umar ibn Abi Salamah pun menjadikan cara yang diajarkan Rasulullah Saw kepadanya menjadi adab dan akhlak dalam makan dan minum semenjak itu hingga selanjutnya.

4. Hadits Riwayat Imam Muslim

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَدَحٍ فَشَرِبَ مِنْهُ، وَعَنْ يَمِينِهِ غُلَامٌ أَصْعَرُ الْقَوْمِ، وَالْأَشْيَاخُ عَنْ يَسَارِهِ، فَقَالَ: (يَا غُلَامُ، أَتَأْتُنِي لِي أَنْ أُعْطِيَهُ الْأَشْيَاخَ). قَالَ: مَا كُنْتُ لِأَوْثَرِ بَفْضَتِي مِنْكَ أَحَدًا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

“Dari Sahl ibn Sa’ad ra. Ia berkata: Didatangkan kepada Rasulullah Saw sebuah gelas maka beliau minum darinya, di kanannya ada seorang anak yang sangat muda sementara para orang tua berada di kiri Rasulullah, maka beliau berkata: Wahai pemuda, apakah engkau idzinkan aku untuk memberikan gelas ini kepada para orang tua. Maka ia berkata: Aku tidak akan mengutamakan seorangpun dengan anugerahku darimu wahai Rasulullah, maka Rasulullah pun memberikan gelas tersebut kepadanya.” (HR.Muslim)

Hadits ini mengajarkan adab dan akhlak walaupun terhadap anak yang masih muda belia yaitu dengan memohon idzin terhadap haknya untuk diberikan kepada orang yang lebih tua, dan Rasulullah Saw tetap memberikan hak anak yang sangat muda tatkala ia tidak

berkenan untuk memberikan haknya tersebut kepada yang lebih tua, ini juga menunjukkan akan tawadhu'nya Rasulullah Saw. Hadits ini juga mengajarkan kita akan bagaimana pahamnya seorang sahabat yang masih muda akan keutamaan minum dari sisa minuman Rasulullah Saw sehingga ia tidak mengedepankan siapapun dengan minuman yang tersisa dari minuman Rasulullah Saw.

Hadits di atas memberikan pelajaran kepada kita agar hendaknya kita memulai sesuatu dari arah sebelah kanan walaupun ternyata yang berada di sebelah kanan adalah orang yang masih sangat muda (Hidayatun & Simatupang, 2023). Hal itu semua menunjukkan betapa besar perhatian Rasulullah terhadap anak yang masih muda belia dalam menanamkan nilai akhlak pada diri mereka.

5. Hadits Riwayat Imam At-Tirmidzi

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا بُنَيَّ إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ يَكُونُ بَرَكَهَةً عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ»

“Dari Anas ibn Malik ra. Ia berkata: Telah berkata Rasulullah Saw kepadaku: Wahai Anakku, Apabila kamu masuk ke rumah keluargamu maka hendaklah engkau mengucapkan salam sehingga ia menjadi berkah untukmu dan juga keluargamu.” (HR.At-Tirmidzi)

Hadits di atas menjelaskan akan perhatian Rasulullah Saw terhadap sahabat Anas ibn Malik yang masih muda belia, Anas ra melayani Rasulullah selama 10 tahun. Rasulullah Saw mengajarkan kepadanya adab dan akhlak masuk ke rumah dengan mengucapkan salam yang sesungguhnya merupakan doa, sehingga Rasulullah menegaskan hal itu dengan mengatakan bahwa salam itu keberkahan untuk yang mengucapkannya dan juga untuk penghuni rumah tersebut.

Fenomena saat ini banyak dijumpai seorang anak tidak lagi mengenal adab masuk rumah dengan mengucapkan salam, tidak memahami keberkahan dari salam yang diucapkan, padahal mengucapkan salam tatkala masuk rumah merupakan hal yang sangat sederhana, kalau saja hal tersebut dibiasakan dalam kehidupan seorang anak, niscaya akan terbawa menjadi adab hingga remaja dan dewasa (Ritonga et al. 2024).

Maka peneliti ingin mengungkap betapa banyak nya tuntunan dan perhatian Rasulullah Saw terhadap sahabat yang masih muda belia dalam menanamkan akidah akhlak dalam kehidupan mereka, semoga dengan dipaparkannya hal ini bisa menjadi solusi bagi para orang tua dan juga para guru untuk memberikan porsi yang cukup serta memadai dalam menanamkan akidah akhlak pada generasi ini.

KESIMPULAN

Perkembangan jaman yang begitu cepat dalam segala dimensinya banyak memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia secara umum dan generasi muda secara khusus. Penulis berusaha untuk membahas apa yang menjadi kondisi anak di usia muda dalam nilai akidah dan akhlak mereka, maka penulis mencermati hadits-hadits Rasulullah Saw yang telah di paparkan diatas sebagai dalil betapa besarnya perhatian dan upaya Rasulullah Saw dalam menanamkan akidah dan akhlak kepada para sahabatnya tatkala mereka masih berusia muda, sehingga urgensi akidah akhlak bagi anak usia muda belia tidak bisa ditawar, terlebih di jaman globalisasi yang begitu banyak memberikan pengaruh buruk pada perkembangan anak-anak di usia tersebut.

Oleh karenanya penulis ingin menguatkan akan hal tersebut dengan menjadikan generasi sahabat sebagai generasi percontohan, dan Rasulullah sebagai teladan dan panutan dalam hal tersebut. Generasi Rasulullah Saw dengan para sahabatnya merupakan generasi yang terbaik dari ummat ini. Apa yang diutarakan dalam tulisan ini tentulah hanya sebagian kecil dari contoh urgensi akidah akhlak yang langsung Rasulullah Saw memberikan arahan dan petunjuknya kepada para sahabat. Semoga pembahasan ini bisa menjadi motivasi bagi para orang tua dan juga guru dalam mendidik anak-anak mereka dengan akidah akhlak yang baik sehingga akan menjadikan mereka generasi yang baik pula di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainusyamsi, Yani, F., & Husni. (2021). Perspektif Al-Qur'an Tentang Pembebasan Manusia Melalui Pendidikan Akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* , 9(1), 51-62.
- Al Jazairi, A. B. (1978). *Akidah Mukmin*. cet:2: Maktabah Al-Kuliyat Al-Azhariyyah.
- Al-Jurjaniy, A. (1983). *At Ta'rifat*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah.
- Azmi, Faizul, M., & Wahab, M. R. (2013). Kedudukan Akal dalam Pendalilan Akidah. *Jurnal Teknologi* , 63(1).
- Bafadhol, & Ibrahim. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* , 6(2), 19-20.
- Chaeruddin, B. (2013). Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW. *Jurnal Diskursus Islam* , 1(3), 421-436.
- Dalimunthe, & Sulthoni, S. (2016). *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Deepublish.

- Dedi, W. (2017). *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Jakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Fida', I. I. *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*. Jilid 1 .
- Ginanjari, Hidayat, M., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* , 25-35.
- Hidayatun, N., & Simatupang, R. F. (2023). Penerapan Adab-Adab Akhlak Pada Zaman Rasulullah. *Journal of Creative Student Research* , 1(2), 33-41.
- Ramadhani, Khalilah, and Suci Ramadhanti Febriani. 2022. "Opportunities and Challenges of Religious Character Education for Madrasah Ibtidaiyah Students in The Era Of Society 5.0." *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* Vol. 9 (No. 2): 122–23. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index>.
- Ritonga, Apri Wardana, Khalilah Ramadhani, Titin Prihantini, and Ayu Desrani. 2024. "Perkembangan Digital : Upaya Orang Tua Dalam Mencegah Degradasi Akhlak Anak." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 13 (1): 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v13i1.715>.
- Salsabila, Krida, & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* , 6(1), 39.
- Suryawati, & Prasari, D. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah* , 1 (2), 309-322.
- Taher, T. (2002). *Menyegarkan Akidah Tauhid Insan*. Gema Insani.